

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesantunan berbahasa Madura merupakan kalimat yang kata penyusunnya terdiri dari tiga kata, yaitu kesantunan, berbahasa, dan kata Madura. Kesantunan secara etimologi merupakan tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial, oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.¹

Setelah mengetahui istilah dari kesantunan, hal berikutnya yang perlu diketahui adalah pengertian bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut merupakan salah satu diantaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat.²

¹St Mislikhah, *Kesantunan Berbahasa*, Vol. 1, No. 2, (Jember: Ar-Raniry, 2014), hlm. 287

²Tri Wiratno dan Riyadi Santosa, *Pengantar Linguistik Umum*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 12

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun diperantauan.³ Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesantunan berbahasa adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.⁴

Kesantunan berbahasa yang merupakan bentuk implementasi dari sopan santun dalam perilaku individu, hal ini juga berlaku dalam nilai-nilai masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Madura yang memang menjunjung tinggi sopan santun. Salah satu tradisi yang mendukung kesopanan dan merupakan nilai yang amat penting bagi masyarakat Madura adalah *andhâp-ashor* (kesopanan). karena bagi masyarakat Madura kesopanan adalah nilai-nilai dalam kehidupan.⁵ Namun seiring dengan berjalannya waktu melihat fakta lapangan yang sering terjadi, pemuda-pemudi khususnya masyarakat Madura sendiri banyak sekali melupakan sopan santun dalam bertutur. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan nilai-nilai yang selalu di ajarkan secara turun-temurun oleh masyarakat Madura. Ada ungkapan bahasa Madura yang sering ditujukan kepada orang yang tidak tau atau melanggar nilai-nilai kesopanan; *ta'tao bâtona langgâr* atau *ta'tao paddhuna*

³ Akhmad Sofyan, *Fonologi Bahasa Madura*, Vol. 22, No.1, (Jember: Staf Pengajar jurusan Sastra Indonesia, 2010). Hlm.. 207

⁴ Sifri Maghfiratin, *Kesantunan Berbahasa Madura dalam Tuturan masyarakat Dusun Bunder Timur Pademawu Pamekasan Menurut Perspektif Brown dan Levinson*. Diploma Thesis. (Madura: IAIN Madura, 2020). Hlm.. 1

⁵ Duha Khasanah Astari, dkk. *Makalah Studi Masyarakat Madura*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 9

langgâr (tidak pernah mengenyam sekolah atau pendidikan agama). Maksudnya, orang tersebut belum pernah masuk langgar dan mengaji atau belum pernah mondok di Pesantren, sehingga tidak tau tatakrama kesopanan.⁶ Dari berbagai nilai sebelumnya mengisyaratkan bahwa Bahasa Madura merupakan bahasa yang menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan. Bahkan pengimplementasian dari bahasa Madura harus memperhatikan beberapa kaidah penting agar tuturan dapat dikatakan santun. Pertama, penutur (*speaker*), kedua, pendengar (*hearer*), kaidah ketiga yaitu situasi psikologis, dan yang terakhir adalah status sosial.⁷ Keempat kaidah disamping sudah terkandung dalam *ondhâgghâ bhâsa* pada bahasa Madura. Dalam *ondhâgghâ bhâsa* penutur harus mengetahui dengan siapa dia melakukan tuturan, apakah antara penutur dan mitra tuturnya memiliki perbedaan status sosial, jika terdapat perbedaan status sosial maka berbeda pula tingkatan bahasa (*ondhâgghâ bhâsa*) yang berlaku.

Pembahasan mengenai kesantunan dalam berbahasa juga lekat kaitannya dengan pondok pesantren, karena lingkup pondok pesantren merupakan masyarakat yang taat akan “tatakrama” dan ajaran agama islamnya sangat kuat. Pada lingkup pondok pesantren ini terjadi interaksi sosial antara santri dengan kiai, nyai, ustaz, dan pengurus. Interaksi sosial tersebut menunjukkan tingkah laku yang sopan, terutama kepada kiai dan nyai sangat terbatas karena status sosialnya yang berbeda. Santri berlaku hormat dan selalu menjaga hubungan yang baik kepada kiai sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama islam.⁸

⁶ Ibid., hlm. 9

⁷ Mulyadi dan Umar Bukhory, *stratifikasi sosial ondhâg bâsa Bahasa Madura*, No. 2, Vol. 16, (Pamekasan, Jurnal NUANSA, 2019), hlm. 4

⁸ Alfian Alif Ardhiarta, *kesatuan Berbahasa dalam interaksi sosial di pondok pesantren darul ulum jombang: suatu kajian pragmatik*, Vol.2, No. 1 (Skriptorium). Hlm.. 1

Pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara heirarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya.⁹ Dari berbagai peraturan dan nilai-nilai yang di terapkan dalam pesantren maka sudah pasti masyarakat pesantren mempunyai standar kesopanan tersendiri. Standar yang berlaku dalam pesantren cenderung lebih tinggi dengan yang ada di masyarakat secara umum. Di kalangan cendikiawan-cendikiawan muslim, pesantren telah dikenal sebagai subkultur. Meski dalam kenyataannya ciri-ciri umum, sebagai sebuah subkultur tidak terpenuhi. Dalam pembahasan ini pesantren sebagai subkultur merujuk pada ciri-ciri minimalis yang antara lain: pesantren merupakan lembaga yang berbeda dari pola kehidupan umum di tengah masyarakat Indonesia, adanya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri dengan segala simbolnya dan adanya sistem heirarki yang ditaati.¹⁰

Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi, Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa, bahasa mempunyai fungsi sosial dan fungsi budaya. Dari pengertian tersebut semestinya bahasa yang digunakan atau yang diucapkan adalah hasil dari kesadaran pikiran dan perasaan. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan merupakan cermin pribadi penutur. Jika penutur tidak menganggap bahasa itu penting dan asal ngucap, asal bunyi, asal bicara, dan asal mengungkapkan, penutur tersebut adalah orang yang egois.¹¹ Dalam pesantren, santri-santri perlu dibina dan dididik

⁹ Whasfi Velasufah dan Adib Rifqi Setiawan, *Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*, (Thesis Commons, 2020), hlm. 2

¹⁰ Abdul Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta, LKPSM NU DIY, 1995), hlm. 39-60

¹¹ Gorys Geraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusantara, 1980). hlm. 53

berbahasa santun, sebab mereka adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai zamannya, bila dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bisa hilang dan lahir generasi yang arogan, kasar dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan akibat dari ungkapan bahasa yang kasar, dan arogan sering kali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan remaja. Sebaliknya, mereka yang biasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian.¹²

Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Merupakan salah satu pondok pesantren besar yang terletak di pulau madura, tepatnya Palengaan Pamekasan. Pondok pesantren ini didirikan pertama kali oleh Kyai Itsbat bin Ishaq sekitar tahun 1787 M/1204 H. Pondok Pesantren yang di singkat menjadi pondok pesantren DUBA ini sangat eksis sampai sekarang, bahkan sudah terdapat perguruan tinggi dalam lingkungan pesantren tersebut.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti kesantunan bahasa yang digunakan para santri di pondok pesantren, antara santri dan sopan santun sama sekali tidak bisa dipisahkan. Peneliti ingin mengetahui wujud dari penerapan kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi antara santri dengan masyarakat tutur yang ada di Pensatren sesuai tingkatannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian **Kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi Santri Banyuwangi**

¹²Elies Erfanty Rahayu, *Analisi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antarsantri Putri Pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta: kajian Pragmatik*, Skripsi Thesis, (surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013). Hlm.. 1

Putra Potoan Daya Pamekasan. Untuk mengetahui lebih mendalam lagi terhadap pembahasan tentang kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh santri utamanya di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis maksim kesantunan berbahasa Madura dalam berbagai interaksi santri Banyuwangi Putra berdasarkan prinsip teori Leech?
2. Bagaimana wujud *ondhâgghâ bhâsa* kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi santri Banyuwangi Putra Potoan Daya Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan untuk suatu tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis maksim kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi santri Banyuwangi Putra berdasarkan prinsip teori Leech
2. Mendeskripsikan wujud *ondhâgghâ bhâsa* kesantunan berbahasa Madura dalam interaksi santri Banyuwangi Putra Potoan Daya Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoretis

Setiap kegiatan penelitian tentunya akan membuahkan hasil dan manfaat. Harapan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah agar dapat menambah ilmu, khususnya dalam bidang pragmatik, dan untuk menambah

wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa serta dapat mengetahui level bahasa (ondhâgghâ bhâsa).

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa untuk memperkaya referensi bahan belajar dan dapat menambah wawasan dan informasi tentang kesantunan berbahasa santri secara khusus dan masyarakat secara umum.
- b. Bagi IAIN Madura, dengan hasil penelitian ini juga bisa dijadikan bahan atau referensi bagi penelitian sejenis sehingga bisa lebih disempurnakan lagi bentuk penelitiannya
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dan juga pedoman untuk bisa lebih berfikir kritis, dan bisa mudah memahami di saat menganalisis masalah-masalah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap kata-kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau bisa dimaknai tatacara bahasa. Ketika berkomunikasi, kita harus tunduk pada norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam

masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam dalam berkomunikasi.¹³

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab boleh abad pertengahan, dan biasanya para santri tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren.¹⁴

3. Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal dipulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya. Bahasa Madura memiliki beberapa berbagai macam dialek yang beragam disetiap daerahnya.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang disebut dengan kesantunan berbahasa madura adalah tatakrama yang sopan dan santun dalam berbicara dan berinteraksi menggunakan bahasa Madura baik menggunakan bahasa tulis maupun lisan.

¹³ St Mislikhah, *KESANTUNAN BERBAHASA*, Vol. 1, No.2, (STAIN Jember: Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies, 2014), hlm. 288

¹⁴ Badul Rohman, *PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH AL-MUNAWAROH MALANG*, (UMM: Skripsi, 2019), hlm. 23

¹⁵ Akhmad Sofyan, *Fonologi Bahasa Madura*, Vol. 22, No. 2, (Journal UGM: Humaniora, 2010), hlm. 208

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang kesantunan berbahasa dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2017), dalam artikel jurnal dengan judul “Tingkat Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri Di Pondok Pesantren At-Ta’awun Bangkalan Madura (Kajian Pragmatik)” dalam penelitian tersebut meneliti kesantunan berbahasa Madura di Pondok Pesantren At-Ta’awun Bangkalan Madura. Dalam penelitian tersebut analisis kesantunannya berdasarkan interaksi antara peneliti dengan respondennya secara langsung. Dari hasil penelitian Khusnul Khotimah dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa interaksi sopan dan santun yang terjadi di pondok pesantren At-Ta’awun Kec. Kamal, Kab. Bangkalan terdapat dua bentuk kesopanan, yaitu kesopanan positif dan kesopanan negatif, keinginan wajah agar hasrat terpenuhi, tuturan langsung dan tak langsung, serta wajah yang menunjukkan ekspresi positif dan negatif.

Kajian yang menjadi objek penelitian antara karya ilmiah yang ditulis oleh Khusnul Khotimah dengan penelitian ini keduanya sama-sama mengkaji bahasa dari segi pragmatiknya. Keduanya juga menggunakan bahasa Madura menjadi fokus penelitiannya. Adapun pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode pengumpulan datanya. Jika pada penelitian Khusnul Khotimah data dikumpulkan dengan cara peneliti melakukan interaksi langsung dengan respondennya menggunakan metode pengumpulan data wawancara. Dalam penelitian ini semua data temuannya didapatkan dengan cara menyimak interaksi masyarakat tutur yang ada di ponpes Banyuwangor Putra tanpa terlibat dalam interaksi respondennya.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sifri Maghfirotin (2020). Penelitian ini berjudul “Kesantunan Berbahasa Madura dalam Tuturan Masyarakat Dusun Bunder Timur Pademawu Pamekasan Menurut Perspektif Brown dan Levinson”. Penelitian ini terfokus pada kesantunan berbahasa perspektif Brown dan Levinson yang pada akhir penelitiannya dapat disimpulkan bahwa wujud kesantunan berbahasa ditinjau dari tuturan masyarakat dusun Bunder Timur yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa keseharian mereka. Adapun makna dari kesantunan berbahasa yaitu berupa sebuah tindakan, tuturan pertanyaan, tuturan pernyataan, tuturan pemakluman, pujian dan tuturan penyemangat.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sifri Maghfirotin dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada dasar teori yang dijadikan acuan. Jika pada penelitian Sifri Maghfirotin menggunakan teori Brown dan Levinson sebagai landasan teorinya, pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Leech.

Ondhâgghâ bhâsa yang menjadi fokus penelitian ini merupakan hal yang baru jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah dan Sifri Maghfirotin. Kedua penelitian terdahulu di atas, jika ditinjau dari penyajian data penelitiannya berbentuk wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi secara umum saja tanpa memperhatikan stratifikasi bahasa Madura yang berlaku (*ondhâgghâ bhâsa*).